

Suhartono.,Rasyad.,A.,Hadi.,S  
2017 : 11 (1)

## **STRATEGI PENGEMBANGAN PENGELOLAAN TAMAN HUTAN RAYA SULTAN SYARIF HASYIM YANG BERKELANJUTAN**

**Suhartono**

*Staf First Resources Pekanbaru Gedung Surya Dumai Jl. Sudirman 395 Pekanbaru.  
Email: tonno.suhartono65@gmail.com*

**Aslim Rasyad**

*Dosen Jurusan Agroteknologi dan Ilmu Lingkungan Universitas Riau*

**Syaiful Hadi**

*Dosen Jurusan Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Riau, Kampus Bina  
Widya, Jl. HR Subrantas km 12,5 Tampan, Pekanbaru 28293.*

***Development Strategy of Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Syarif Hasyim  
Sustainable Management***

### **ABSTRACT**

*Tahura Sultan Syarif Hasyim can become the center of ecotourism attraction because the location is close to Pekanbaru as the capital city of Riau Province and its high diversity of flora and fauna species. The nature of this landscape is very potensial to be utilized as an object of ecotourism with beautiful forest panorama. The purpose of this research is to formulate a sustainable development strategy of Tahura SSH management plan. This research was conducted by using survey method. To obtain primary data through observations and deep interview and secondary data through literature, thesis, journal and report, maps and related statistical data. The result of the research obtained alternative collaborative and interactive ecotourism development strategies whose management involves government, entrepreneur and societies (local communities, NGOs, visitors). This strategy is expected to achieve the objectives of Tahura as a natural conservation area, both for plants and animals that are used for the public interest, researches, science and education as specified by the regulations in the establishment of Tahura SSH.*

**Key words:** *Tahura, Collaboration Ecotourism, Ecotourism Interactive, Sustainability*

### **PENDAHULUAN**

Wisata alam merupakan salah satu jenis rekreasi dengan kegiatan perjalanan sehingga pesertanya dapat menikmati gejala keunikan dan keindahan alam melalui terminologi ekoturisme (Ceballos-Lascurain, 1996). Kegiatan wisata alam pada umumnya disediakan di bentang alam alami seperti taman wisata alam oleh Pengusaha Pariwisata

Alam (PPA) yang diawasi dan diarahkan sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 36 tahun 2010, Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2010 dan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.4/Menhut-II/2012 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya (Tahura), dan Taman Wisata Alam.

Tahura Sultan Syarif Hasyim (SSH) merupakan salah satu kawasan yang dapat dijadikan sebagai obyek wisata alam yang berada di provinsi Riau. Kawasan ini memiliki daya tarik karena letaknya yang strategis dan memiliki keragaman jenis flora dan fauna yang cukup tinggi, keadaan alamnya potensial sebagai tempat ekowisata dengan obyek panorama hutan alam.

Pengelolaan yang belum optimal mengakibatkan Tahura SSH sebagai kawasan konservasi menghadapi permasalahan terutama dalam penanganan pengamanan areal / kawasan dari pihak-pihak yang mencari keuntungan pribadi di dalam kawasan. Saat ini sebagian dari total luas kawasan Tahura SSH dikuasai oleh perorangan ataupun kelompok/perusahaan. Penguasaan lahan ini sebagai akibat dari tingkat pertumbuhan penduduk yang diikuti dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan lahan untuk dijadikan tempat tinggal ataupun tempat usaha.

Keseimbangan antara dimensi sosial, lingkungan dan ekonomi menjadi penting untuk dikaji dalam pengembangan pengelolaan Tahura SSH. Dari aspek ekonomi perlu diketahui dampak terhadap peningkatan ekonomi wilayah, peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan penciptaan lapangan kerja baru. Dari aspek sosial perlu diketahui kondisi sosial masyarakat di sekitar tahura dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Tahura. Dari aspek lingkungan perlu diketahui kualitas lingkungannya, potensi sumber daya flora dan fauna, keaslian, dan estetika serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Pengembangan Tahura SSH diharapkan dapat menghasilkan keuntungan secara ekonomis, namun tetap memperhatikan terjaganya kualitas ekologis baik secara fisik maupun keragamannya serta dapat memenuhi fungsinya sesuai regulasi terkait penetapan Tahura SSH. Konsep semacam ini sering disebut konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development) dengan prinsip memperhatikan masa depan lingkungan, persamaan dan partisipasi dalam konteks isu-isu kehidupan, pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menyempurnakan strategi pengembangan pengelolaan Tahura Sultan Syarif Hasyim yang berkelanjutan

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan di Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim mulai Januari sampai Desember dengan metoda survey. Data dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui obsevasi/pengamatan dan wawancara (deep interview), data sekunder diperoleh dari studi pustaka, literatur, tesis, jurnal dan laporan, buku/referensi, peta dan data statistik terkait.

Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung, pengambilan gambar dan pengumpulan informasi dari tempat penelitian. Wawancara dikembangkan dengan metode snowball yang dilakukan kepada pemangku kebijakan di Provinsi Riau, Kota Pekanbaru, Kabupaten Kampar dan Kabupaten Siak serta pengelola Tahura SSH yang terkait langsung maupun tidak langsung dan memahami permasalahan yang sedang diteliti. Kuesioner dalam bentuk lembar pertanyaan disebar kepada responden untuk mengetahui pendapat responden tentang faktor penentu strategis pengembangan pengelolaan Tahura SSH.

Analisis data dilakukan dengan mempergunakan SWOT (Rangkuti, 2015) Analisis SWOT didasarkan pada logika memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Model analisis data yang dipakai adalah matriks EFAS dan IFAS. Matriks SWOT mengelompokkan hasil perhitungan menjadi kuadran I, II, III dan IV.

Untuk mengetahui efektivitas pengelolaan Tahura SSH saat ini perlu dilakukan perbandingan dan apakah telah mampu memenuhi ketentuan sesuai dengan Permen LHK RI No. P.76/Menlhk-Setjen/3025 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam, Suaka Margastwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi fisik Tahura SSH

Tahura SSH terletak pada koordinat  $0^{\circ}37'$  -  $0^{\circ}44'$  LU dan  $101^{\circ}20'$  -  $101^{\circ}28'$  BT. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan No. SK 348/Menhut-II/1999 luas keseluruhan Tahura yaitu 6.172 ha, yang termasuk Kabupaten Kampar seluas 3.291,6 ha, Kabupaten Siak seluas 2.326,8 ha dan Kota Pekanbaru seluas 920,3 ha. Suhu rata rata 3 tahun terakhir berkisar  $25^{\circ}$  -  $32^{\circ}$  C, berdasarkan klasifikasi iklim Schmidt-Ferguson termasuk dalam tipe iklim A (basah). Tahura SSH merupakan bagian dari DAS Siak dengan Sub DAS sungai Tapung Kanan dan Takuana yang. Topografi di dalam Tahura SSH berada pada kisaran datar (0-8 %) sampai sangat curam (lebih dari 45 %). (*Digital elevation model landsat 8*). Jenis tanah di dalam Tahura SSH terdiri dari *Fluvaquents*, *tropaquepts* (datar agak berombak), *tropohemist* seluas 270,9 ha (4,39 %), *Paleudults* (berombak), *Dystropepts*, *haplorthox* seluas 3.930,2 ha (57,74 %) dan *Tropudults*, *dystropepts*, *haplorthox* seluas 2.337,6 ha (37,87 %) (Peta Satuan Tanah, Pusat Penelitian Tanah, 2016). Akses jalan menuju Tahura SSH melalui jalan negara, provinsi dan kabupaten, sementara di dalam kawasan Tahura SSH jalannya terdiri dari aspal, semen, sirtu dan jalan tanah. Vegetasi yang ada bervariasi, dimana sekita 2.087 ha di dalam Tahura SSH masih berupa hutan alam yang didominasi jenis meranti (*Shorea spp*) dari suku Dipterocarpaceae. Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan, terdapat setidaknya 90 *species*, 31 *genus* dan 26 *family*. Tahura SSH juga memiliki keaneka ragaman fauna yang sebagian sudah langka yaitu harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), tapir (*Tapirus indicus*), beruang (*Helarctos malayanus*),

elang bido (*Spilornis cheelapalidus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), trenggiling (*Manis javanica*) dan siamang (*Symphalangus syndactylus*) (Tahura SSH, 2015). Pengamatan di lapangan tidak semua jenis dapat dijumpai. Hal ini disebabkan sebagian jenis merupakan jenis langka, dan sebagian lainnya merupakan hewan yang melakukan aktivitas di malam hari. Tahura SSH secara keseluruhan memiliki estetika yang baik karena memiliki bentang alam perbukitan dan lembah dengan sebaran hutan alam dan sungai.

Pengelola Tahura terus berupaya menambah fasilitas disamping mempertahankan yang ada, namun sebagian fasilitas yang ada mengalami kerusakan sementara penambahan fasilitas juga belum dapat menarik minat pengunjung. Menurut Hariyanto dan Somantri (2015), fasilitas merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam sebuah obyek maupun destinasi wisata dan digunakan untuk mempermudah aktivitas wisata bagi wisatawan yang berkunjung. Fasilitas yang ada antara lain kantor pengelola, pusat informasi, panggung pertunjukan, fasilitas pengamanan, musholla, toilet, *shelter*, papan informasi dan peringatan, jalur *tracking*, lintas alam dan bersepeda, tempat bermain anak, kompleks bumi perkemahan pramuka dan pusat latihan gajah. Namun demikian pengunjung terlihat meningkat dari tahun ke tahun (Tabel 1)

Tabel 1. Banyaknya Pengunjung Tahura SSH dan Peningkatannya Selama Lima Tahun Terakhir

Tahun	Jumlah Pengunjung	Peningkatan (%)
2011	732	
2012	850	16,12
2013	1.010	18,82
2014	1.165	18,86
2015	1.596	36,99
<b>Rata rata</b>		17,65

Sumber : Kantor KPHP Minas Tahura, 2017

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah pengunjung dari tahun ke tahun selama lima tahun terakhir dengan peningkatan rata - rata lebih dari 17 % per tahun. Pengunjung yang datang ke Tahura SSH ini terdiri dari pengunjung umum 39,47 %, instansi pemerintah/universitas 32,07 % dan pengunjung dengan kepentingan tertentu 28,47 %. (Kantor KPHP Minas Tahura, 2017)

Disisi sebelah Utara SSH terdapat Pusat Latihan Gajah (PLG) yang pengelolaannya dibawah BBKSDA (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam) Provinsi Riau. Pengunjung dapat menikmati paket wisata berupa safari gajah, sehari menjadi pawang dan atraksi gajah. (Balai Besar KSDA Riau, 2015). Berdampingan dengan Tahura SSH pada sisi Selatan terdapat usaha penangkaran arwana seluas 20 ha. Walaupun secara resmi dinyatakan berada diluar Tahura, namun kolam dan bendungannya ketika debit air tinggi sering mengakibatkan banjir di dalam Tahura SSH yang dapat mengakibatkan pepohonan mati karena terendam banjir. Berdasarkan deliniasi peta *landsat* 8 liputan Mei 2016 ditemukan adanya aktivitas tidak berizin di dalam Tahura SSH seluas 3.697,4 ha, yang terdiri dari adanya tanaman kelapa sawit

seluas 2.021,8 ha dan lahan bukaan baru seluas 1.554,0 ha dan hutan muda yang berpotensi di *land clearing* seluas 121,6 ha (Gao and Kaufman, 1995). Hutan alam seluas 2.397,50 ha sejak tahun 2013 sampai dengan Mei 2016 tidak mengalami pengurangan, hal ini terjadi karena terlindungi dengan adanya sungai Takuana.

### **Manajemen Pengelola**

Bila dilihat dari Perda Provinsi Riau Nomor 5/2015 tanggal 20 Mei 2015 dan Peraturan Gubernur Riau Nomor 18 Tahun 2016 tanggal 24 Maret 2016 maka struktur pengelola Tahura SSH saat ini masih belum mencakup dan menggambarkan penanganan hal penting lain sesuai asas Tahura yaitu manfaat dan lestari, keadilan, kebersamaan, keterbukaan, keterpaduan dan keberlanjutan. Menurut Kast (1996) dalam Budiasih (2012) budaya organisasi mempengaruhi perilaku dan sebagai sistem nilai serta kepercayaan yang dianut bersama, berinteraksi (saling mempengaruhi) dengan anggota organisasi, struktur dan sistem pengawasan untuk menghasilkan norma - norma perilaku. Sumber daya pendukung pengelolaan Tahura SSH masih sangat terbatas baik dari segi jumlah maupun kompetensinya dibandingkan dengan rasio luasan yang dikelola. Hal ini mengakibatkan pengawasan kurang maksimal dan rencana yang disusun tidak dapat terlaksana dengan baik. Seluruh pengelola berjumlah 79 orang, yang terdiri dari Kepala, Staf, tenaga Bakti Rimbawan, Jagawana, URC Karlahut maupun honorer dengan jenjang pendidikan beragam. Pendanaan Tahura SSH didukung oleh pendanaan yang berasal dari Kementerian LHK maupun dari APBD Riau, sangat minim dibanding dengan aktivitas fisik dan non fisik yang harus dilakukan. Keterlibatan masyarakat di sekitar Tahura SSH juga sangat minim jikapun ada hanya terbatas sebagai petugas keamanan, petugas kebersihan, pedangan asongan, aktivitas memancing dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu berupa buah kulim, tampui dan barangan. Sejauh ini keterlibatan masyarakat di sekitar belum menyatu dan saling mendukung dalam pengelolaan Tahura SSH, belum menyatu dan bersifat parsial, dan belum dapat diharapkan menjadi sumber pengembangan ekonomi wilayah, utamanya bagi masyarakat tempatan karena durasi kunjungan wisatawan yang singkat. Durasi kunjungan yang singkat ini dikarenakan sebagian besar pengunjung berusia muda belum menemukan wahana interaktif yang sesuai usianya. Menurut Oktadiyani *et al.* (2015), kegiatan pengunjung mengamati dan menikmati indahnya kawasan wisata alam harus terdapat di sepanjang perjalanan dalam kawasan. Pemandangan yang dapat diamati dan disenangi dalam kawasan dapat berupa jalur *tracking* dalam melakukan penjelajahan hutan, serta adanya keanekaragaman jenis vegetasi dan fauna.

### **Analisis SWOT**

Pengembangan model pengelolaan Tahura SSH yang berkelanjutan dirumuskan melalui analisis SWOT yang meliputi analisis lingkungan internal (IFAS) dan analisis lingkungan eksternal (EFAS) sebagaimana diuraikan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 1. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS)

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (Strenghts)</b>				
1	Status sebagai kawasan konservasi/ pelestarian alam yang didukung Keputusan Menhut/pemerintah	0,25	4	1,00
2	Memiliki potensi sumber daya alam hayati berupa kekayaan flora,fauna, bentang alam, danau dan PLG	0,27	4	1,07
3	Sebagai <i>catchment area</i> DAS Siak	0,11	2	0,21
4	Aksesibilitas baik	0,21	3	0,64
5	Adanya potensi pendapatan dari wisata alam dan jasa lingkungan	0,16	2	0,32
<b>Kelemahan (Weakness)</b>				
1	Sumber pendanaan sangat terbatas	0,13	4	0,52
2	Kurang SDM yang spesifik dan kompeten dibidang pengelolaan Tahura/ekowisata	0,12	4	0,48
3	Struktur Organisasi pengelola belum spesifik	0,11	3	0,33
4	Regulasi sangat mendukung tapi belum implementatif	0,09	2	0,18
5	Kurangnya sosialisasi dan promosi	0,10	3	0,29
6	Sarana dan prasarana kurang interaktif	0,11	2,5	0,27
7	Posisi kantor pengelola relatif jauh	0,09	2,5	0,22
8	Belum tersedianya secara baik keperluan dasar pengunjung	0,12	2,5	0,29
9	Pelibatan masyarakat kurang optimal	0,08	2,5	0,20
10	Belum seluruh kawasan dapat dikunjungi dengan aman	0,06	2	0,12

Sumber : Data primer diolah, 2016

Tabel 2. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

No	Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (Opportunities)</b>				
2	Adanya peluang kerjasama investasi dengan para pihak	0,24	4	0,97
3	Adanya peluang pengelolaan wisata khusus berbasis alam	0,14	2	0,28
4	Peluang pendapatan bagi pemda dan menciptakan kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat	0,21	3	0,62
5	Minat masyarakat mengunjungi Tahura meningkat	0,22	4	0,90
<b>Ancaman (Treaths)</b>				
1	Penjarahan dan okupasi lahan di dalam Tahura	0,36	4	1,45
2	Rendahnya pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap usaha konservasi, perlindungan dan pemeliharaan kawasan hutan	0,21	2	0,42
3	Rendahnya pendidikan dan taraf hidup masyarakat di sekitar Tahura	0,18	2	0,36
4	Adanya tempat wisata sejenis yang lebih dekat dengan ibukota Provinsi	0,24	3	0,73

Sumber : Data primer diolah, 2016

Matriks IFAS dan EFAS ini dihubungkan untuk memperoleh 4 (empat) alternatif strategi, yaitu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil peluang (strategi S-O), menggunakan peluang yang dimiliki untuk mengatasi ancaman (strategi S-T), mendapatkan keuntungan dari peluang dengan mengatasi kelemahan (strategi W-O) dan meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman, sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks SWOT

Faktor Internal	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Status sebagai kawasan konservasi /pelestarian alam yang didukung oleh keputusan Menhut/pemerintah(S1)</li> <li>• Memiliki potensi sumber daya alam hayati berupa kekayaan flora, fauna dan bentang alam, danau dan PLG (S2)</li> <li>• Sebagai <i>catchment area</i> DAS Siak (S3)</li> <li>• Aksesibilitas baik (S4)</li> <li>• Adanya potensi pendapatan dari wisata alam dan jasa lingkungan (S5)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumber pendanaan sangat terbatas (W1)</li> <li>• Kurang SDM baik dalam jumlah maupun spesifikasi/ kompetensi bidang pengelolaan Tahura/ekowisata (W2)</li> <li>• Struktur organisasi pengelola belum spesifik (W3)</li> <li>• Regulasi sangat mendukung tapi belum terimplementasi (W4)</li> <li>• Kurangnya sosialisasi dan promosi (W5)</li> <li>• Sarana dan prasarana kurang interaktif (W6)</li> <li>• Posisi kantor pengelola relatif jauh (W7)</li> <li>• Belum tersedia secara baik keperluan dasar pengunjung wisata (W8)</li> <li>• Pelibatan masyarakat kurang optimal (W9)</li> <li>• Belum seluruh kawasan dapat dikunjungi dengan aman (W10)</li> </ul>
Faktor Eksternal		
<b>Peluang (O)</b>	<b>STRATEGI (SO)</b>	<b>STRATEGI (WO)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya peluang kerjasama investasi bagi para pihak (O1)</li> <li>• Adanya peluang pengelolaan wisata khusus berbasis alam (O2)</li> <li>• Peluang pendapatan bagi pemda dan menciptakan kesempatan kerja dan berusaha masyarakat (O3)</li> <li>• Minat masyarakat mengunjungi Tahura meningkat (O4)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan ekowisata kolaboratif dengan menggandeng investor untuk berinvestasi dalam pengelolaan Tahura yang berkelanjutan.</li> <li>• Mendorong percepatan perda retribusi beserta tarifnya sehingga pengelola memiliki kemampuan mengelola Tahura secara optimal.</li> <li>• Membuat rencana fisik rancang bangun dan lanskap Tahura yang lebih menarik oleh ahli yang berkompeten sehingga Tahura tampil lebih impresif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengembangkan ekowisata interaktif yang melibatkan pengunjung untuk berperan serta dalam kegiatan konservasi dan kelestarian. Mengajak Pecinta alam untuk turut aktif menambah fasilitas kegiatan alam bebas (menambah track lintas alam, walking trees, sky tree, swing mountain, zip bike, outbond dll</li> <li>• Memindahkan kantor pengelola dan dipusatkan di Tahura SSH untuk pengelolaan yang lebih fokus dan terintegrasi.</li> <li>• Meningkatkan peran serta masyarakat sebagai petugas dan pengembang budaya lokal untuk memperkaya materi Tahura</li> </ul>
<b>Ancaman (T)</b>	<b>STRATEGI (ST)</b>	<b>STRATEGI (WT)</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjarahan dan okupasi lahan di dalam Tahura SSH (T1)</li> <li>• Rendahnya pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap usaha konservasi, perlindungan dan pemeliharaan kawasan hutan (T2)</li> <li>• Rendahnya pendidikan dan taraf hidup masyarakat di sekitar Tahura (T3)</li> <li>• Adanya tempat wisata sejenis yang lebih dekat dengan ibukota Provinsi (T4)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelibatan seluruh stakeholder dan aparat hukum untuk menindak tegas pelaku penjarahan dan okupasi lahan dalam kawasan Tahura.</li> <li>• Mengaktifkan patroli, sosialisasi dan penyuluhan kepada masyarakat dan pelaku okupasi lahan</li> <li>• Membuat situs di medsos dan mengundang para pihak untuk berperan serta aktif melakukan promosi melalui medsos</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melibatkan masyarakat sekitar, LSM peduli Tahura dan pengunjung muntut dapat melakukan aktifitas yang menjangkau seluruh wilayah Tahura secara maksimal sebagai upaya membendung pergerakan okupasi.</li> <li>• Menggiatkan sinergitas stakeholder yang berkompeten antara KPHP Minas Tahura, BBKSDA Riau, akademisi, LSM, Perusahaan yang berkomitmen dan masyarakat untuk bekerjasama dalam kegiatan pengembangan kawasan wisata mulai dari perencanaan, sampai pada pengelolaan Tahura.</li> </ul>

Sumber : Data primer diolah, 2016

Perhitungan bobot, rating dan skor dari IFAS dan EFAS digunakan untuk mendapatkan matriks *grand strategy*. Perhitungan menghasilkan angka  $x = 0,35$  dan  $y = 0,45$ , kedua angka tersebut menunjukkan titik temu pada kuadran 1.

Setelah dilakukan perhitungan ranking alternatif strategi, didapat alternatif strategi pengembangan pengelolaan Tahura SSH yang berkelanjutan dengan urutan sebagai berikut :

1. Melibatkan masyarakat sekitar, LSM peduli Tahura dan pengunjung untuk dapat melakukan aktifitas yang menjangkau seluruh wilayah Tahura secara maksimal sebagai upaya membendung pergerakan okupasi (Strategi W-T), dengan skor sebesar 21,69.
2. Mengembangkan ekowisata kolaboratif dengan menggandeng investor untuk berinvestasi dalam pengelolaan Tahura yang berkelanjutan (Strategi S-O), dengan jumlah skor sebesar 21,57.
3. Mengembangkan ekowisata interaktif yang melibatkan pengunjung untuk berperan serta dalam kegiatan konservasi dan kelestarian. Mengajak Pecinta alam untuk turut aktif menambah fasilitas kegiatan alam bebas (menambah *track* lintas alam, *walking trees*, *sky tree*, *swing mountain*, *zip bike*, *outbond*) (Strategi W-O), dengan jumlah skor sebesar 21,46.

Agar strategi yang dibuat lebih terfokus, dibuat perumusan dari gabungan dari 3 (tiga) alternatif menjadi 1 (satu) strategi pengembangan pengelolaan Tahura SSH yang berkelanjutan yang ditawarkan yaitu dengan mengembangkan ekowisata kolaboratif dan interaktif yang dilakukan oleh pemerintah, pengusaha dan masyarakat (masyarakat tempatan, LSM, pengunjung). Apabila dilakukan maka tujuan Tahura sebagai kawasan pelestarian alam, koleksi tanaman dan hewan yang dimanfaatkan bagi kepentingan umum untuk penelitian, ilmu pengetahuan dan pendidikan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan regulasi yang mengatur ditetapkannya Tahura SSH. Untuk mencapai tujuan dari strategi dimaksud perlu dibuat batasan yang jelas menyangkut tugas, wewenang dan tanggung jawab dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi dan kabupaten, investor dan masyarakat.

### **Rencana Strategi Pengembangan Pengelolaan Tahura Tahura SSH Berkelanjutan**

Analisis SWOT memberikan arahan untuk memilih strategi agresif (*growth oriented strategy*), pengembangan yang perlu dilakukan yaitu : 1) Struktur organisasi pengelola Tahura SSH yang dirancang dapat memenuhi tujuan ditetapkannya Tahura, dengan membuat seksi perencanaan, pemanfaatan/ penggunaan, rehabilitasi/ perlindungan, humas dan kerjasama, penelitian dan pengembangan dan tata usaha dan keuangan, 2) SDM pendukung, dilakukan penambahan personil sesuai jumlah dan kompetensinya, 3). Sarana dan prasarana , dilakukan penambahan fasilitas yang menyenangkan bagi pengunjung pada seluruh kelompok umur, utamanya yang berusia muda, yaitu *resort*, *area outbond*, pusat permainan interaktif (*walking trees*, *sky tree*, *swing mountain*, *zip bike*, *hammock*), pengembangan wisata air (penyediaan dermaga dan perahu wisata), rumah burung, *arboretum* dan rumah kaca dan pengembangan kantin. Seluruh penambahan tersebut disebar dan ditempatkan strategis sehingga mudah dijangkau dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. 4) Pengembangan lanskap Tahura SSH, unsur lanskap yang perlu diperhatikan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangannya menurut Nugraha, *et al* (2015) yaitu : 1). Lokasi dan tataguna lahan, 2). Aksesibilitas, 3).



Topografi, 4). Kondisi lahan, 5). Iklim, 6). Hidrologi, 7). Vegetasi, 8). Satwa, 9). Pengunjung, dan 10). Masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Pada faktor internal, Tahura SSH mempunyai kekuatan yaitu : (i) status sebagai kawasan konservasi/pelestarian alam yang didukung oleh Keputusan Menteri Kehutanan/pemerintah, (ii) memiliki potensi sumber daya alam hayati berupa kekayaan flora, fauna, bentang alam, danau dan PLG, (iii) aksesibilitas baik. Adapun kelemahan Tahura SSH antara lain : (i) sumber pendanaan sangat terbatas, (ii) kurangnya SDM baik dalam jumlah maupun kompetensi, (iii) struktur organisasi pengelolaan belum spesifik, (iv) sarana dan prasana kurang interaktif.

Pada faktor eksternal, Tahura SSH memiliki peluang yang besar yaitu : (i) adanya peluang kerjasama investasi bagi para pihak, (ii) adanya minat masyarakat mengunjungi wisata berbasis alam meningkat, (iii) peluang pendapatan pemda dan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Adapun ancaman bagi pengembangan Tahura SSH yaitu : (i) penjarahan dan okupasi lahan di dalam Tahura SSH, (ii) adanya tempat wisata sejenis yang tempatnya lebih dekat dengan Pekanbaru, (iii) rendahnya pendidikan, taraf hidup, pemahaman dan kepedulian masyarakat terhadap usaha konservasi, perlindungan dan pemeliharaan kawasan hutan.

Strategi pengembangan pengelolaan Tahura SSH yang berkelanjutan yaitu dengan mengembangkan ekowisata kolaboratif dan interaktif yang dilakukan oleh pemerintah, pengusaha dan masyarakat (masyarakat tempatan, LSM, pengunjung). Apabila dilakukan maka tujuan Tahura sebagai kawasan pelestarian alam, koleksi tanaman dan hewan yang dimanfaatkan bagi kepentingan umum untuk penelitian, ilmu pengetahuan dan pendidikan dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan regulasi yang mengatur ditetapkannya Tahura SSH.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Manajemen PT. Aneka Intipersada dan PT. Bhumireksa Nusasejati yang telah kooperatif menyediakan tempat dan meluangkan waktu dalam pengumpulan data penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang membantu dalam kelancaran penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Arief, A.M.R. 2015. Pengembangan Aktivitas Wisata Di Taman Hutan Raya Ir H Djuanda Bandung Jawa Barat. *Skripsi*. Program Study Pariwisata Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Pekanbaru

- Balai Besar KSDA Riau. 2015. Mari Mengenal dan Melestarikan Gajah Sumatera, Pusat Latihan Gajah Minas – Siak Tahura Sultan Syarif Hasyim, Minas Kabupaten Siak.
- Budiasih, Y. 2012. Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Karyawan. Studi Kasus Pada PT. XX di Jakarta. *Jurnal Liquidity*, I (2) : 99 - 105
- Ceballos-Lascurain, H. 1996. Tourism, Ecotourism, and Protected Area. IUCNGL and witzerland and Cambridge, UK.
- Dinas Kehutanan Propinsi Riau, 2015 Perkembangan Pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) di Propinsi Riau. Pekanbaru.
- Gammahendra, F, Hamid, D, Riza, MF. 2014. Pengaruh Struktur Organisasi Terhadap Efektivitas Organisasi (Studi Pada Persepsi Pegawai Tetap Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kediri. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7:1-10
- Gao, B.C. and Kaufman, Y.J. 1995. Selection of the 1.375 micrometer MODIS Channel for Remote Sensing of Cirrus Clouds and Stratospheric Aerosols from Space. *Journal of the Atmospheric Sciences*, 52(23) : 4231-4237
- Hariyanto, O.I.B dan Somantri, P.R. 2015. Pengaruh Fasilitas Wisata Terhadap Minat Berkunjung Di Taman Hutan Raya Ir. H.Djuanda. Dikutip dari ISSN:2355-6587,e-ISSN:2528-2220 (<http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp>). *Pariwisata Vol II*, 2 :111 -120. Tanggal akses 8 April 2017.
- Jitihendran, K.J , Baum, T. 2000. *Human Resources Development and Sustainability – The Case Of Indian Tourism. International Journal Of Tourism Research*, 2 (6) : 403 - 421.
- Lascurain, H.C. 1996. *Tourism, Ecotourism and Protected Areas : The State of Nature Based Tourism Around the World and Guidelines for its Development*.
- Menteri Dalam Negeri. 2009. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Menteri Kehutanan dan Perkebunan. 1999. Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Republik Indonesia No, SK 348/Menhut-II/1999 tentang Penetapan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Seluas 6.172 ha.
- Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2015. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.76/Menlhk-Setjen/2015 tentang Kriteria Zona Pengelolaan Taman Nasional dan Blok Pengelolaan Cagar Alam. Suaka Margasatwa, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam. Jakarta.
- Nugraha, B. Banuwa, I.S. Widagdo, S. 2015. Perencanaan Lanskap Ekowisata Hutan Mangrove Di Pantai Sari Ringgung Desa Sidodadi Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Sylva Lestari* 3 (2) : 53 -66).
- Oktadiyani, P. Iwanuddin, Helwinsyah. 2015. Strategi pengembangan pariwisata alam Taman Wisata Alam Wera. *Jurnal WASIAN*. 2 (1) : 9 - 19
- Peraturan Pemerintah RI No. 36 Tahun 2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam.
- Peraturan Menteri Kehutanan RI No. P.4/Menhut-II/2012 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya (tahura) dan Taman Wisata Alam.

- Perda Provinsi Riau No 5 Tahun 2015 tanggal 20 Mei 2015 tentang Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim Provinsi Riau, Pekanbaru
- Pergub Riau Nomor 18 Tahun 2016 tanggal 24 Maret 2016 tentang Petunjuk Pelaksanaan Perdaprov Riau No. 15 Tahun 2015, Pekanbaru.
- Pratiwi, S, Alikodra, H.S, Sekartjakrarini, S. 2008. Analisis Ekowisata Di Taman Nasional Gunung Halimun. *Jurnal Disertasi Forum Pascasarjana Program Studi Pengelolaan Sumber daya Alam dan Lingkungan, Sekolah Pascasarjana IPB*. 31(1) : 79 - 88.
- Presiden RI. 1999. Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Sekretariat Negara, Jakarta
- Putri, R.A, Farida,N, Dewi, R.S. 2014. Pengaruh Citra Destinasi, Fasilitas Wisata, dan *Experiential Marketing* Terhadap Loyalitas Melalui Kepuasan (Studi Pada Pengunjung Domestik Taman Wisata Candi Borobudur). *Laporan Akhir*. Ilmu Administrasi dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rangkuti F. 2015. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT), Jakarta.
- Satria, D. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*. 3 : 37 - 47.
- Tahura SSH. 2015. Profil dan Potensi Tahura Sultan Syarif Hasyim.Pekanbaru.
- Wulandari, Titik S. 2011. Implementasi Manajemen Kolaboratif Dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*, 5 (1). Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB Bogor.
- Widjanarko, M. dan D. Wismar'ain. 2011. Identifikasi Sosial Potensi Ekowisata Berbasis Peran Masyarakat Lokal. *Laporan Akhir*. Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus